

BAB I  
P E N D A H U L U A N

1.1 Latar Belakang

Sesungguhnya bahasa orang dewasa dengan anak-anak memiliki perbedaan-perbedaan tertentu. Salah satu ciri yang membedakan bahasa orang dewasa dari anak-anak - seperti yang dikatakan Lipoliwa (1990 : 1) - adalah pemakaian variasi kalimat yang lebih banyak, baik dalam hal panjang maupun dalam hal jenis atau tipe konstruksinya. Artinya, orang dewasa, terutama dalam menulis, cenderung menggunakan kalimat-kalimat yang berpola rumit (kalimat transformasi yang lebih dari satu klausa); sedangkan anak-anak lebih banyak menggunakan kalimat-kalimat dasar yang berpola sederhana.

Kenyataan ini dapat dimengerti karena orang dewasa, sebagai hasil pendidikan dan pengalamannya, telah menguasai secara lebih baik berbagai kaidah untuk manipulasi pola-pola kalimat dan satuan-satuan lingual yang ada dalam bahasa yang bersangkutan.

Namun, kecenderungan menggunakan kalimat panjang berpola rumit (misalnya yang ekaklausa) sering mengakibatkan kekaburan pengertian; sehingga para pendengar atau

para pembacanya terpaksa "repot" berpikir menafsirkan makna atau gagasan pokok yang terkandung dalam kalimat. Kebaburan itu pada umumnya terjadi karena untaian kata-kata yang digunakan - walaupun sudah cukup panjang - belum dapat dikatakan bentuk yang baik dan benar. Dengan kata lain, untaian kata-kata itu boleh jadi menyimpang dari kaidah bahasa yang bersangkutan.

Gejala seperti yang dipaparkan itu sering terjadi dalam penyusunan kalimat-kalimat bahasa Indonesia (BI). Misalnya pemakaian kalimat yang terlalu panjang sehingga mengganggu keefektifan kalimat. Kalimat panjang terjadi karena perluasan atau penggabungan beberapa kalimat. Kesalahan penggabungan kalimat dapat terjadi karena misalnya dua ide atau lebih yang semestinya dikemukakan dalam kalimat-kalimat yang terpisah dipaksakan dalam satu kalimat. Masing-masing ide masih kelihatan berdiri sendiri sehingga kalimat gabungan itu menjadi kalimat yang membingungkan karena tidak jelas kesatuan maksud yang dikemukakan.

Tentu saja gejala penyusunan kalimat yang menyalahi kaidah BI itu memprihatinkan bagi para pembina bahasa Indonesia di sekolah-sekolah. Apalagi terjadinya bentuk-bentuk kalimat yang menyimpang itu terutama disebabkan oleh kurang mantapnya penguasaan kaidah-kaidah BI khususnya kaidah sintaktik.

Gejala penyimpangan yang tampak pada penggunaan

kalimat-kalimat BI murid-murid dewasa ini tidak dapat dibiarkan begitu saja. Membiarkannya berarti bukan hanya dapat mengakibatkan ketidakkomunikatifan tuturan, tetapi lebih jauh dapat berakibat penafsiran yang keliru oleh para pembaca terhadap makna kalimat yang sebenarnya. Karena kaidah bahasa, sebagaimana yang dikatakan Stockwell (1977 : 3), pada dasarnya merupakan rumusan mengenai keteraturan yang terdapat pada bahasa. Dengan demikian cukup beralasan kalau dikatakan bahwa salah satu penyebab terjadinya penyimpangan kaidah penyusunan kalimat dalam BI adalah karena kurang mantapnya penguasaan atas kaidah itu. Penguasaan kaidah kalimat BI tentu saja berawal dari kaidah penyusunan kalimat dasar atau kalimat yang berpola sederhana.

Bertolak dari keterangan di atas agaknya perlu dilakukan penelitian yang mendasar. Penelitian pemerolehan kalimat dasar BI ini merupakan salah satu usaha untuk mengetahui penguasaan murid-murid atas kaidah penyusunan kalimat BI khususnya kalimat dasar (KD).

Penelitian semacam ini di samping bermanfaat secara teoritis juga memiliki manfaat praktis dalam pengembangan pengajaran BI (lihat subbab 1.5). Penelitian dilakukan pada murid-murid SMP yang berbahasa ibu bahasa Batak Angkola-Mandailing (BBA) di Kabupaten Tapanuli Selatan.

Telaah pemerolehan pola kalimat dasar (PKD) BI ini

adalah telaah yang menyangkut penguasaan PKD BI murid-murid subjek penelitian yang dijarang melalui tes bahasa tulis. Tes bahasa tulis adalah berupa tes mengarang dalam BI yang dikerjakan murid-murid sesuai dengan petunjuk. Dalam penelitian ini data dijarang melalui dua kegiatan mengarang yaitu mengarang bebas dan mengarang terbimbing. Dengan demikian data penelitian ini ialah karangan bebas (KB) dan karangan terbimbing (KT) yang dikerjakan murid-murid.

Berdasarkan uraian singkat di atas dapatlah disimpulkan bahwa telaah penguasaan PKD dalam BI bukanlah hal yang baru. Telaah atau penelitian mengenai penguasaan kaidah penyusunan kalimat dalam BI telah banyak dilakukan. Namun yang mengkhususkan kajian terhadap PKD agaknya masih langka. Salah satu yang sudah dapat diketahui hasilnya adalah penelitian yang dilakukan oleh A. Syukur Ghazali (1987) terhadap kalimat dasar anak-anak usia prasekolah yang berbahasa ibu bahasa Jawa di TK laboratorium IKIP Malang. Melalui penelitian itu Ghazali berusaha memperoleh perian yang sah dan objektif tentang pola dasar dan ciri kalimat dasar BI anak-anak usia prasekolah. Penelitian longitudinal itu menyimpulkan bahwa anak usia prasekolah sudah menggunakan lima macam PKD BI.

Namun pantas dicatat bahwa penelitian yang dilakukan itu adalah penelitian longitudinal dengan menga-

nalisis bahasa lisan anak-anak. Secara metodologis telaah longitudinal perkembangan bahasa tidak terlepas dari kelemahan (lihat 3.1). Di samping itu pemilihan objek kajian bahasa lisan juga akan berbeda dengan objek kajian bahasa tulis; apalagi jika mengkhususkan perhatian pada masalah-masalah struktur bahasa khususnya struktur kalimat. Mengingat perbedaan-perbedaan itulah kiranya penelitian ini semakin penting dikerjakan; apalagi subjek penelitian yang dilibatkan telah berada pada usia pemerolehan BI sebagai bahasa kedua (B2) pada tingkat menengah (murid SMP). Bahkan, mereka tergolong dwibahasawan dewasa yaitu orang yang mempelajari B2 setelah berumur 14 tahun (lihat, Rusyana, 1984 : 35).

Menurut hasil penelitian tentang peran-peran bahasa di Indonesia, secara umum dapat dikatakan bahwa bahasa daerah masih dirasakan sebagai lambang kebanggaan daerah, lambang identitas daerah, alat perhubungan intrasuku, alat pengembang dan pendukung kebudayaan daerah. Sedangkan BI berperan sebagai alat perhubungan antarsuku, alat komunikasi yang bersifat formal, dan alat pengembang ilmu (periksa penelitian Soepomo, 1982 dan 1987; Bagus, dkk., 1981; Arief, dkk., 1981; Muhadjir, dkk., 1979; Kartini, dkk., 1985; Sujanto, dkk., 1979; Isman, dkk., 1977; dan Lubis, dkk., 1981).

Namun, pembagian peran atau fungsi seperti itu tidak terlalu tegas. Penelitian Lumintintang (1975) mene-

mukan bahwa dialek Jakarta masih dipakai juga dalam komunikasi yang formal. Tim peneliti IKIP Bandung juga menemukan bukti bahwa bahasa Sunda lebih efisien dan efektif digunakan dalam menjalankan pemerintahan desa di Jawa Barat daripada BI (lihat Sujanto, dkk. 1979 : 2 dan Halim , 1980 : 144).

Temuan masih berperannya bahasa daerah dalam komunikasi resmi juga disampaikan oleh Adiwidjaja, dkk., (1981) untuk bahasa Aceh; oleh Marsudi (1975) untuk bahasa Jawa di Malang; dan Lubis, dkk. (1981) untuk bahasa Batak Angkola-Mandailing di Kabupaten Tapanuli Selatan.

Berkaitan dengan uraian di atas, dengan begitu, masyarakat bahasa di Indonesia pada umumnya paling sedikit mengalami dua kali pemerolehan bahasa. Pertama, pemerolehan bahasa daerah (B1 atau bahasa ibu); dan kedua, pemerolehan BI sebagai B2. Hal ini didukung oleh keterangan Nababan dan Rachmadie (1984) melalui survei kedwibahasaan di Indonesia. Melalui survei itu diketahui bahwa penutur BI sebagai B2 telah mencapai 78,13% dari jumlah penduduk Indonesia.

Pada kasus pertama (pemerolehan bahasa daerah) situasi pemerolehan berlangsung secara alamiah. Artinya anak-anak tidak dengan dan terencana diberikan pelajaran bahasa di sekolah atau di luar sekolah, melainkan mereka secara langsung terlibat aktif menggunakan bahasa



di lingkungan masyarakat pemakai bahasa yang diperolehnya. Pada kasus kedua (pemerolehan B1), pemerolehan berlangsung secara sadar dan terencana dipelajari, baik di lingkungan pemakai B1 sebagai B2 maupun di lingkungan formal seperti di sekolah.

Situasi kebahasaan di Indonesia yang ditandai oleh beragamnya bahasa yang digunakan dan terjadinya dua kali pemerolehan bahasa bagi anak-anak Indonesia merupakan lahan yang subur bagi telaah perbandingan bahasa khususnya antara bahasa daerah sebagai B1 dengan B1 sebagai B2. Sebagaimana disadari bahwa faktor B1 dapat mempengaruhi kelancaran pemerolehan B2 (Brown, dalam Soewandi, 1989 : 80). Di samping itu Rusyana (1984 : 36) menulis, bahwa dalam peristiwa penguasaan B2, sesungguhnya terjadi pergulatan. Sebagai dwibahasawan ia berusaha untuk membuat keseimbangan dengan jalan melakukan penyusunan hal-hal yang ada di sekelilingnya yang berupa leksikon, struktur tata bahasa, semantik, bunyi bahasa, pada dua buah sistem yang berlainan.

Khusus bagi murid-murid SMP yang menjadi subjek penelitian ini, B1 merupakan B2 yang diperoleh setelah mereka memperoleh B1-nya yaitu BBA. Tentu saja kasus penguasaan B1 sebagai B2, berlaku juga bagi murid subjek penelitian ini. Bertolak dari kondisi ini semakin terasa pula betapa urgennya telaah ini dikerjakan dengan segera.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Kemampuan berbahasa yang dimiliki manusia tidaklah diperoleh secara sekaligus. Belum pernah terbukti bahwa ada manusia yang begitu dilahirkan langsung dapat berbahasa. Kemampuan manusia berbahasa berkembang sedikit demi sedikit seiring dengan perkembangan jasmani dan kognisinya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa manusia menguasai struktur bahasanya mulai dari struktur yang sederhana menuju struktur yang rumit (Givon, 1979 : 86; Chomsky, 1969 : 6).

Murid-murid yang mempelajari BI sebagai B2, diperkirakan mengalami keadaan yang sama dengan yang digambarkan di atas. Murid SMP pembelajar BI sebagai B2 terlebih dahulu menguasai struktur (kalimat) yang sederhana sebelum menguasai struktur yang kompleks. Dengan kata lain, kalimat-kalimat yang berpola sederhana (pola dasar) akan lebih mudah dikuasai murid-murid jika dibandingkan dengan kalimat-kalimat panjang yang berpola rumit. Ini berarti, bahwa penguasaan struktur atau pola kalimat dasar (PKD) adalah penting sebagai modal dasar untuk penguasaan pola kalimat turunan atau transformasi (PKT).

Penguasaan murid tentang PKD dan PKT BI secara praktis dapat ditelusuri atau dipelajari melalui kalimat yang diproduksi secara tertulis. Melalui mengarang, murid-murid mengungkapkan ide atau gagasannya yang dituang-



kan dalam kalimat-kalimat yang berstruktur. Kalimat-kalimat yang diproduksi itu sesungguhnya dapat diidentifikasi berdasarkan struktur atau polanya. Dalam penelitian ini, penguasaan murid SMP tentang PKD BI dipelajari melalui kalimat-kalimat yang diproduksi di dalam karangan bebas (KB) dan karangan terbimbing (KT).

PKD BI yang diproduksi murid-murid di dalam KB dan KT diidentifikasi strukturnya berdasarkan fungsi dan kategori kata atau frasa pemadu kalimat. Secara teoritis, PKD BI diklasifikasi atas lima macam pola; yang pemerian strukturnya sebagai berikut : (1)  $FN_1 + FN_2$ ; (2)  $FN + FV$ ; (3)  $FN + FA$ ; (4)  $FN + FNU$ ; dan (5)  $FN + FP$  (lihat bab 2). Dengan demikian analisis terhadap PKD BI yang diproduksi murid-murid melalui KB dan KT diperbandingkan dengan merujuk kepada ketentuan kaidah yang berlaku.

Bertolak dari uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk beroleh informasi yang relatif objektif tentang penguasaan murid-murid atas PKD BI. Untuk mendapatkan informasi itu penelitian diarahkan dengan menugaskan murid-murid membuat dua buah karangan, yaitu KB dan KT. KB dan KT inilah yang menjadi data penelitian untuk mengetahui penguasaan PKD BI murid-murid SMP yang berbahasa ibu BBA di Kabupaten Tapanuli Selatan. Dengan demikian, masalah pokok penelitian ini terumus dalam pertanyaan umum: "Bagaimanakah PKD BI murid SMP yang berbahasa ibu BBA yang terdapat di dalam KB dan KT?"

### 1.3 Perumusan Masalah

Untuk mengarahkan kepada sasaran penelitian, masalah pokok yang tertuang dalam pertanyaan umum di atas dirumuskan lebih terinci lagi ke dalam pertanyaan-pertanyaan berikut.

- (1) Bagaimanakah PKD BI yang diproduksi murid kota dan murid desa di dalam KB ?
- (2) Bagaimanakah PKD BI yang diproduksi murid kota dan murid desa di dalam KT ?
- (3) Bagaimanakah urutan pemerolehan PKD BI itu ?
- (4) Bagaimanakah ciri pepadu PKD BI itu ?
- (5) Apakah ada perbedaan urutan pemerolehan PKD BI antara murid kota dengan murid desa ?
- (6) Apakah ada perbedaan antara PKD BI yang diproduksi murid-murid di dalam KB dengan PKD BI yang diproduksi di dalam KT ?
- (7) Apakah ada perbedaan PKD BI dengan PKD BBA ?

Masalah yang tercakup dalam pertanyaan-pertanyaan di atas akan dicari jawabannya melalui penelitian ini.

### 1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah penelitian sebagaimana yang dirumuskan di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran yang terinci dan objektif tentang :

- (1) PKD BI yang diproduksi murid kota dan murid desa melalui mengarang bebas (KB).
- (2) PKD BI yang diproduksi murid kota dan murid desa me-

lalui mengarang terbimbing (KT).

- (3) Urutan pemerolehan PKD BI tersebut.
- (4) Ciri pemadu PKD BI yang digunakan.
- (5) Perbedaan urutan pemerolehan PKD BI antara murid kota dengan murid desa.
- (6) Perbedaan antara PKD BI yang diproduksi murid di dalam KB dengan yang diproduksi di dalam KT.
- (7) Perbedaan antara PKD BI dengan PKD BBA. Variabel ini dikaji dengan cara memperbandingkan PKD kedua bahasa.

Apabila tujuan-tujuan penelitian di atas dapat diungkapkan, maka temuannya merupakan sumbangan informasi yang sangat berharga bagi para guru, para penyusun buku teks, serta para penyusun kurikulum yang berkaitan dengan pendidikan bahasa Indonesia khususnya pada jenjang pendidikan SMP.

### 1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian yang akan menganalisis bahasa tulis ini memusatkan kajian pada penguasaan penyusunan kalimat dasar BI saja. Penentuan kalimat dasar (KD) sebagai pusat kajian dalam penelitian ini didasari oleh pandangan, bahwa (1) KD merupakan dasar bagi penyusunan kalimat turunan atau transformasi; (2) Kemampuan menyusun KD merupakan dasar bagi kemampuan menyusun kalimat yang lebih kompleks; yaitu kalimat yang lebih rumit ditinjau dari kompleksitas ide atau gagasan yang terkandung dalam kalimat (Samsuri, 1985; Effendi, 1975; Sugono, 1989; Kentjono, 1982).

Karena itu, informasi yang relatif lengkap tentang penguasaan KD BI oleh murid-murid perlu diketahui. Informasi yang demikian itu diharapkan akan bermanfaat bagi para guru BI khususnya dalam pengembangan pengajaran BI di SMP. Di samping itu, informasi serupa dapat pula bermanfaat bagi para penyusun buku teks BI untuk SMP terutama dalam mempertimbangkan seleksi dan gradasi bahan pelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan bahasa murid-murid. Jelasnya, penelitian PKD BI ini di samping memiliki manfaat teoritis juga memiliki manfaat praktis sebagaimana yang akan diuraikan berikut ini.

#### 1.5.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang diperoleh melalui penelitian ini dapat berupa penolakan dan peneguhan terhadap teori atau temuan penelitian yang terdahulu. Temuan penelitian tentang PKD BI - salah satu yang relatif lengkap - telah dipaparkan oleh Samsuri tahun 1985 di dalam buku yang berjudul "Tata Kalimat Bahasa Indonesia". Samsuri melontarkan gagasan bahwa kalimat BI terbagi atas dua kelompok, yaitu kelompok kalimat dasar (KD) yang terbatas jumlah macamnya dan kelompok kalimat transformasi atau turunan (KT) yang tidak terbatas jumlah macamnya (1985 : 147).

Kelompok KD yang terbatas jumlahnya itu terdiri atas lima macam pola. Pola pertama ditandai dengan pemerian strukturnya  $FN^1 + FN^2$  yaitu terdiri atas frasa nominal diikuti oleh frasa nominal yang lain (angka arab yang berbeda menunjukkan frasa nominal yang berbeda). Pola ke-

dua ditandai dengan pemerian struktur FN + FV yaitu kalimat yang terdiri atas frasa nominal diikuti oleh frasa verbal. Pola ketiga ditandai dengan pemerian struktur FN + FA yaitu KD yang bagian-bagiannya berwujud frasa nominal diikuti oleh frasa adjektival. Pola keempat, ditandai oleh pemerian struktur FN + FNu yaitu KD yang pemadu-pemadunya berupa frasa nominal diikuti oleh frasa numeralia. Sedangkan pola kelima, ditandai dengan pemerian struktur FN + FP yaitu KD dengan pemadu-pemadu frasa nominal plus frasa preposisional (1985 : 148).

Bertolak dari temuan Samsuri yang dipaparkan di atas, tentu saja penelitian penguasaan PKD BI murid-murid SMP ini secara tidak langsung ingin membuktikan apakah murid yang menjadi subjek penelitian ini telah menguasai kelima macam PKD BI tersebut. Dengan demikian temuan penelitian yang berupa pemerian KD BI murid-murid merupakan bukti empirik bagi tingkat perkembangan bahasa mereka. Karena itu, temuan penelitian semacam ini diharapkan bermanfaat bagi kajian linguistik deskriptif dan psikolinguistik.

Temuan KD BI yang dipergunakan murid di dalam KB dan KT merupakan data empirik bagi kajian linguistik deskriptif. Hal ini berarti, bahwa melalui temuan penelitian akan diperoleh bukti tentang benar tidaknya pemerian KD BI yang ada selama ini; baik ditinjau dari macam polanya, ciri-ciri yang terdapat dalam setiap pola

termasuk di dalamnya frekuensi penggunaan setiap pola KD dalam rangka menetapkan urutan pemerolehan PKD yang lima macam itu oleh murid-murid.

Temuan penelitian PKD BI yang dipergunakan murid di dalam KB dan KT ini juga merupakan bukti empirik dalam lapangan kajian psikolinguistik. Hal ini berarti, bahwa melalui temuan penelitian ini akan tergambar tingkat perkembangan penguasaan murid-murid atas KD BI khususnya pada taraf tertentu. Gambaran ini dapat dimanfaatkan bagi perkiraan tingkat perkembangan kognitif murid-murid subjek penelitian. Sebab berdasarkan temuan penelitian telah terbukti bahwa perkembangan bahasa sejalan dengan perkembangan mental anak (lihat, Vygotsky, 1962; Luria, 1968; Piaget, 1975. dalam Dardjowidjojo, 1982). Karena itu, dapatlah dikatakan bahwa tingkat penguasaan KD BI murid-murid yang terjaring dalam penelitian ini merupakan gambaran perkembangan bahasa mereka.

#### 1.5.2 Manfaat Praktis

Pada dasarnya penelitian ini bertujuan mengungkap data tentang penguasaan KD BI murid-murid SMP. Data penguasaan KD tersebut secara praktis berguna bagi berbagai pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran BI di sekolah. Dengan kata lain, manakala penelitian ini berhasil mengungkap data yang dimaksud, maka temuannya akan merupakan sumbangan informasi yang sangat berharga bagi para guru, para penyusun buku teks,



serta para penyusun kurikulum pendidikan BI untuk jangka pendidikan SMP khususnya.

Bagi para guru BI, temuan penelitian ini dapat menjadi umpan balik dalam perbuatan belajar mengajar BI yang dibinanya selama ini. Jika guru selama ini beranggapan bahwa kesalahan atau kelambanan anak didik menerima pelajaran karena kebodohan atau kemalasan semata-mata, maka sekarang guru harus menyadari pula bahwa kemampuan berbahasa anak-anak - untuk sebagian - ditentukan oleh "innate learning processors" yaitu alat belajar bahasa yang dibawa sejak mereka dilahirkan (Dulay, Burt, dan Krashen, 1982 : 261).

Dengan demikian apa yang harus dilakukan guru ? Richards (1977) menyarankan untuk mencari "Therapeutic-Procedures" yang bermanfaat bagi perbaikan dan peningkatan B1 anak. Artinya, sebagaimana yang pernah dijelaskan oleh Corder (1967), bahwa dengan memperhatikan secara sistematis "kompetensi peralihan" anak yang sedang menyerap kaidah bahasa, guru akan dapat mengetahui bahwa sebenarnya bahasa anak menggunakan sistem tertentu; meskipun sistem itu sendiri belum sempurna. Dengan pengetahuan itu pula guru akan sadar bahwa ketidaksempurnaan bahasa anak mempunyai kedudukan yang penting. Pertama, jika guru memperhatikan dengan seksama, teratur, dan berkelanjutan, guru itu sendiri akan mengetahui kemajuan berbahasa yang dialami anak didiknya. Dengan de-

mikian pada gilirannya guru akan dapat mengidentifikasi aspek apa dari bahasa itu yang sudah atau belum diketahui anak didiknya. Kedua, guru sadar bahwa ketidaksempurnaan sistem bahasa anak - misalnya yang terlihat pada kesalahan-kesalahan yang muncul pada penggunaan bahasanya - adalah strategi belajar anak untuk menguasai kaidah-kaidah itu. Kesalahan-kesalahan berbahasa yang dilakukan anak dapat diperlakukan sebagai percobaan hipotesis-hipotesis kaidah bahasa yang sedang dipelajari. Ketiga, selanjutnya guru menjadi sadar tentang prosedur, strategi, atau cara-cara yang digunakan anak dalam belajar bahasa.

Ketiga hal di atas tampaknya perlu untuk menjadi perhatian guru dalam rangka menciptakan kondisi yang dapat menunjang kemajuan belajar bahasa di dalam kelas. Sebab sebagaimana yang diingatkan oleh Von Humboldt, bahwa "... we can not really teach language, we can only create conditions in which it will develop spontaneously in the mind in its own way (Richards, 1974 : 27).

Kesimpulannya, dengan mengetahui cara murid belajar bahasa dan strategi yang diterapkannya dalam menyusun kalimat, selain bermanfaat praktis bagi guru, juga menjadi masukan yang sangat berharga bagi para penyusun buku teks BI serta para penyusun kurikulum pendidikan bahasa khususnya BI di SMP. Temuan penelitian yang berupa perian penguasaan murid tentang penyusunan PKD BI ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi bagi pe-

nyusunan buku teks BI untuk SMP terutama dalam hal seleksi dan gradasi bahan pelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif dan linguistik murid-murid SMP. Untuk itulah studi semacam ini penting dilakukan.

## 1.6 Asumsi dan Keterbatasan

### 1.6.1 Asumsi

Di bawah ini dikemukakan beberapa asumsi dalam penelitian ini.

- (1) Dari segi pemerolehan BI sebagai B2, subjek penelitian ini (murid SMP) adalah pembelajar bahasa yang berada pada tingkat menengah. Artinya, para subjek sudah melewati tahap-tahap awal pemerolehan BI sebagai B2, yaitu sejak kelas-kelas permulaan . Sekolah Dasar. Pada tahap ini para subjek diasumsikan sudah mampu menyusun kalimat dari yang paling sederhana hingga kalimat kompleks.
- (2) Proses perkembangan bahasa anak dapat diamati pada waktu-waktu tertentu. Dengan begitu seseorang dapat membuat perian tentang kemampuan bahasa anak berdasarkan perbuatan bahasanya pada tingkat perkembangan tertentu.
- (3) Murid-murid SMP sudah mampu menyusun KD BI. Dengan begitu KD yang dibuat oleh murid-murid SMP dapat diperikan ciri-cirinya dan dirumuskan pola-polanya.
- (4) BI lebih sering atau intensitas penggunaannya lebih banyak di kota daripada di desa. Karena itu, kota

adalah lingkungan bahasa sebagai tempat BI lebih banyak digunakan murid di luar sekolah. Sedangkan desa adalah lingkungan bahasa sebagai tempat BI lebih sedikit digunakan murid di luar sekolah.

- (5) Subjek penelitian mengerjakan tes baik mengarang bebas maupun mengarang terbimbing dengan sungguh-sungguh.

#### 1.6.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan-keterbatasan tertentu. Sebagaimana diketahui, bahwa pemerian perkembangan bahasa anak di samping dapat dilakukan dari segi strukturnya, dapat pula diperikan dari sudut pemahaman anak terhadap makna aspek bahasa tertentu. Penelitian ini hanya mengarahkan kajian pada pemerian penguasaan struktur kalimat oleh murid-murid subjek penelitian. Struktur kalimat yang menjadi fokus perhatian dalam penelitian ini terbatas pada struktur atau pola kalimat dasar saja.

Data penelitian ini adalah kalimat-kalimat yang digunakan subjek yang terdapat di dalam KB dan KT. Instrumen yang digunakan untuk menjaring data itu ialah tes yaitu tes mengarang bebas dan tes mengarang terbimbing. Tes mengarang adalah salah satu alat untuk mengungkap kemampuan berbahasa murid secara tertulis. Instrumen yang digunakan ini mempunyai kelemahan atau keterbatasan dalam hal efektivitas fungsinya sebagai pemancing munculnya tuturan tulisan. Ini terutama untuk instrumen tes

mengarang terbimbing.

Selanjutnya, penelitian ini hanya melibatkan sejumlah kecil murid sebagai subjek penelitian. Hal ini berarti secara implisit mengandung keterbatasan dalam hal kesimpulan yang dapat ditarik. Keterbatasan ini mengandung saran perlunya penambahan subjek penelitian yang diduga ada pengaruhnya terhadap hasil penelitian.

### 1.7 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode rancangan silang (cross-sectional) seperti yang pernah digunakan oleh Dula, et.al. (1982 : 246). Metode ini adalah salah satu cara memerikan perkembangan bahasa anak dalam waktu yang relatif singkat yang melibatkan subjek penelitian yang relatif banyak. Peneliti tidak mengikuti perkembangan bahasa subjek secara terus menerus; tetapi hanya mengamati perbuatan bahasa mereka yang terjaring melalui tes mengarang yang diberikan. Dalam penelitian ini tes mengarang diberikan dalam dua macam cara yaitu tes mengarang bebas dan tes mengarang terikat. Dengan demikian data penelitian ini adalah kalimat-kalimat yang terdapat di dalam karangan bebas dan karangan terbimbing yang diproduksi murid-murid subjek penelitian.

Analisis data dilakukan dalam beberapa tahap. Tahap pertama, mengidentifikasi PKD yang ada dalam KB dan KT. Kalimat-kalimat yang diidentifikasi sebagai kalimat yang berpola dasar diklasifikasi jenis polanya. PKD itu



selanjutnya dianalisis berdasarkan fungsi dan kategori pemadu-pemadunya. Analisis PKD BI yang terdapat di dalam KB dan KT itu dipisahkan penyajiannya antara murid kota dengan murid desa.

Tahap kedua, PKD yang diperoleh itu ditentukan urutan penguasaan atau pemerolehannya. Cara menentukannya dilakukan dengan memberikan skor pada setiap pola kalimat yang diidentifikasi. Skor 1 diberikan kepada pola kalimat yang benar (gramatikal); dan 0 diberikan pada pola kalimat yang salah (tidak gramatikal). Selanjutnya semua PKD yang diproduksi diberi skor masing-masing. Metode yang digunakan adalah metode skor kelompok (group score method) yang dikembangkan Dulay, et.al. (1982 : 220-221). Rumus yang digunakan untuk menentukan urutan pemerolehan itu ialah: jumlah kalimat yang benar dibagi dengan jumlah semua kalimat yang diproduksi untuk setiap pola dikali dengan 100. Dengan menggunakan rumus ini maka kelima macam PKD yang diidentifikasi akan mendapat skor. Urutan pemerolehan PKD itu hanya ditentukan pada PKD yang terdapat dalam KT.

Tahap ketiga, subjek penelitian ini terdiri atas dua kelompok, yaitu murid kota dan murid desa. Kedua kelompok subjek ini dilihat dan ditentukan urutan pemerolehannya atas kelima macam PKD itu. Setelah ditentukan urutan pemerolehan PKD itu oleh kedua kelompok murid, maka selanjutnya dicari perbedaan urutannya. Untuk menguji perbedaan kedua macam urutan pemerolehan digunakan koefisien korelasi tata jenjang Spearman (lihat 3.6).



## 1.8 Batasan Operasional

Batasan operasional beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini, dikemukakan sebagai berikut.

1. Bahasa. Meskipun tidak ada batas yang tegas antara bahasa dan dialek, namun disetujui pendapat, bahwa jika dua varian tutur itu saling dapat dimengerti maka kedua varian itu dianggap sebagai dua dialek. Akan tetapi, jika dua varian itu tidak saling dapat dimengerti, maka keduanya dianggap sebagai dua bahasa yang berbeda (Chaika, 1982 : 132).

2. Bahasa Ibu (bahasa pertama). Bahasa pertama yang dikuasai manusia sejak awal hidupnya melalui interaksi dengan sesama anggota masyarakat bahasanya (Kridalaksana, 1982 : 19). Dalam penelitian ini istilah bahasa ibu dan bahasa pertama digunakan untuk maksud yang sama. Bahasa ibu atau bahasa pertama subjek penelitian adalah bahasa Batak Angkola-Mandailing.

3. Bahasa kedua. Bahasa yang dipelajari anak-anak setelah pengetahuan dasar mereka mengenai bahasa pertama dikuasai (Dulay, et.al., 1982 : 280). Dalam penelitian ini bahasa kedua bagi subjek penelitian adalah bahasa Indonesia.

3. Pemerolehan bahasa. Pemerolehan bahasa ialah proses pemahaman dan penghasilan bahasa pada manusia melalui beberapa tahap mulai dari meraban sampai kefasihan penuh (Kridalaksana, 1982 : 123). Dalam penelitian ini, pemerolehan

rolehan kalimat dasar ialah proses pemahaman dan penghasilan kalimat dasar bahasa Indonesia oleh subjek penelitian, yaitu murid-murid SMP Negeri yang berbahasa ibu bahasa Batak Angkola-Mandailing.

4. Kalimat dasar. Kalimat inti yang sederhana bentuknya, yang dihasilkan atau disusun dengan kaidah-kaidah dasar (Samsuri, 1981 : 13). Dalam penelitian ini, kalimat dasar bahasa Indonesia diidentifikasi sebagai kalimat yang strukturnya belum mengalami perubahan susunan dan pembentukannya menggunakan kaidah-kaidah dasar; kalimat dasar biasanya berupa kalimat aktif, deklaratif, dan afirmatif.

5. Pemadu (constituent). Unsur kebahasaan yang menjadi komponen satuan yang lebih besar. Misalnya, morfem dalam kata, kata dalam frasa, atau frasa dalam kalimat (Samsuri, 1981 : 23). Dalam penelitian ini bentuk pemadu kalimat dasar ialah wujud unsur kebahasaan yang menjadi komponen pembentuk kalimat dasar, misalnya, kata dalam frasa atau frasa dalam kalimat yang digunakan murid-murid subjek penelitian ini.

6. Pola kalimat dasar bahasa Indonesia. Dalam penelitian ini, pola kalimat dasar bahasa Indonesia diidentifikasi atas lima macam pola yang pemerian strukturnya sebagai berikut : (1) FN<sub>1</sub> + FN<sub>2</sub>; (2) FN + FV; (3) FN + FA; (4) FN + FNu; dan (5) FN + FP (Samsuri, 1985 ; Idris, dkk., 1977).

7. Urutan Pemerolehan. Urutan penguasaan butir-butir gramatikal bahasa (Dulay, et.al., 1982 : 275). Dalam penelitian ini, urutan pemerolehan kalimat dasar adalah urutan penguasaan lima macam pola kalimat dasar dalam bahasa Indonesia. Urutan penguasaan kelima macam pola kalimat dasar itu ditentukan berdasarkan urutan jenjang skor yang diperoleh setiap struktur pola kalimat dasar itu. Urutan itu disusun dari skor tertinggi ke skor terendah.

8. Lingkungan bahasa. Segala sesuatu yang didengar atau dilihat oleh pembelajar pada bahasa yang dipelajarinya (Dulay, et.al., 1982 : 13). Lingkungan bahasa dapat dibedakan atas dua macam yaitu lingkungan artifisial atau lingkungan formal dan lingkungan natural atau lingkungan informal (Krashen, 1981 : 40). Dalam penelitian ini, lingkungan bahasa adalah lingkungan tempat tinggal dan sekolah subjek penelitian dihubungkan dengan penggunaan bahasa Indonesia di luar sekolah.

9. Frasa. Kata atau kelompok kata sebagai pemadu, yang mempunyai fungsi tertentu dalam kalimat. Frasa nominal ialah kata atau kelompok kata yang berlaku sebagai pemadu kalimat, yang pada dasarnya berfungsi sebagai nomina, seperti sebagai subjek, predikat, atau objek. Frasa verbal ialah kata atau kelompok kata yang berlaku sebagai pemadu kalimat, yang pada dasarnya berfungsi sebagai verba yaitu yang menunjukkan kegiatan atau proses.

Frasa adjektival ialah kata atau kelompok kata yang berlaku sebagai pemadu kalimat, yang pada dasarnya berfungsi sebagai adjektif. Frasa numeralia ialah kata atau kelompok kata yang berlaku sebagai pemadu kalimat, yang pada dasarnya berfungsi sebagai numeralia, yaitu yang menunjukkan bilangan. Frasa preposisional ialah kelompok kata yang terdiri dari preposisi dan nomina yang bersama-sama berlaku sebagai pemadu kalimat (Samsuri, 1981 : 8).

